

## BERPIKIR BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL

Pesatnya kemajuan teknologi, yang tidak diimbangi dengan mendalam ilmu dan pengertian diri, serta ilmu agama, cepat atau lambat bisa membawa malapetaka tersendiri di tengah peradaban umat manusia. Kalimat inilah ungkapan kegelisahan sebagai penulis.

Hadirnya teknologi yang begitu pesat saat ini telah banyak merubah tatanan kehidupan. Baik yang di aplikasikan secara positif maupun negatif. Hal tersebut bisa terindikasi dari segala bentuk pola pikir berlebihan bagi warganet Indonesia dalam melihat dan menanggapi isu dan topik tertentu.

Semua tergantung setiap individu. Namun, kasus warganet Indonesia mengatakan bahwa banalitas itu adalah kunci. Tentunya pola pikir berlebihan lebih mempersoalkan masalah mendasar seperti halnya privasi, ideologi, dan harga diri yang menjadi konsumsi publik yang jelas media sosial telah mem-

berikan dampak signifikan terhadap terbentuknya pola pikir konspiratif terhadap masyarakat. Meski tidak salah dari semua itu, namun semua itu paling tidak mencerminkan pola pikir atau kadar intelektualitas seseorang.

### Bijaksana dalam digital

Media sosial memang memungkinkan ekspresi individu menjadi konsumsi publik sehingga mendorong pada aksi narsis dan eksis di ranah dunia maya. Berbagai macam informasi pribadi dan masalah orang lain menjadi isu publik, menjadi viral dengan mudah. Alih-alih berbagai macam informasi itu mendorong pola pikir kritis, justru yang berkembang pola pikir satir.

Hal itu pula yang menjadikan pola pikir warganet sekarang ini jadi kompleks yang mengarah pada utopia dan paranoid dalam waktu bersamaan. Kita menjadi orang yang ideal sekaligus menjadi orang radikal dalam waktu ber-

samaan karena pola pikir media sosial menuntun kita pada hal-hal yang menjadi preferensi informasi sehari-hari. Utopia dan paranoid dalam ranah media sosial memang berawal dari individu yang membesar jadi masalah publik. Akarnya jelas: masalah individu yang jadi isu viral itu mampu mengikat semua orang untuk merasa perlu hadir dan terlibat dalam setiap masalah yang ada.

Utopia itu muncul karena adanya idealisme sempit yang berbasis pada masalah personal. Hal itulah yang mendorong individu/kelompok menjadi keras dan radikal karena utopia. Munculnya isu, sentimen, juga desas-desus merupakan bentuk dari sikap paranoid digital di media sosial. Paranoid itu muncul karena bentuk perilaku saing-bersaing, pamer-memamerkan diri, dan hujat-menghujat dalam media sosial yang menuntun individu dan kelompok menjadi saling tersegregasi satu sama lain.

Situasi itu menggambarkan begitu rentannya masyarakat jika pengetahuan tentang literasi media sangat terbatas. Masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi berita dan informasi palsu yang menyesat-



Oleh:  
**ASRI KUSUMA DEWANTI**  
PENGAJAR FKIP  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

kan serta berpotensi memecah belah persatuan bangsa yang sudah dengan susah payah dibangun founding fathers.

Oleh karena itu, sikap bijaksana dalam dunia digital perlu dikedepankan oleh kalangan warganet Indonesia. Tujuannya jelas agar terhindar dari serangkaian pola pikir konspiratif dan imajinatif yang mendorong pada disintegrasi negara dan bangsa. Selain itu, diharapkan kita senantiasa berpikir korektif dan verifikasi terhadap berbagai macam informasi yang berkebaran di media sosial agar bisa lebih mawas diri dan tak terikut arus pemikiran sempit.

### Literasi dalam bermedia

Melihat fenomena pesatnya pesan yang mengalir di dunia maya saat ini mengantarkan pada pola pikir warganet menjadi beraneka ragam. Nilai itu berbeda satu sama lain yang kemudian menuntun pada terbentuk koalisi atau oposisi digital. Maka tidak salah jika kita menghadirkan beberapa langkah supaya kita bisa bijaksana dalam menggunakan media sosial.

Pertama, menggunakan literasi dalam bermedia. Literasi media disini dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwa kemampuan dan keterampilan ini sangat penting dan relevan dengan kebutuhan kekinian (zaman now). Salah satu batasan tentang literasi media dapat dibaca dari rumusan Aspen Media Literacy Leadership Institute (1992), literasi media dikatakan ialah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat media dalam berbagai bentuk. Untuk itu sebagai pengguna medsos diminta untuk tidak langsung menerima atau "menelan" bulat-bulat informasi jejaring sosial sebagai suatu kebenaran.

Kedua, terpuhinya pendidi-

kan etika dan moral di sekolah-sekolah di seluruh Nusantara dengan baik. Kurikulum yang mengajarkan etika dan moral di setiap mata pelajaran, mulai dari pelajaran Agama, PKN, hingga pendidikan TIK telah mengajarkan bagaimana etika dan moral memanfaatkan perangkat IT dengan baik, sehingga setidaknya kita tau untuk apa dan saat dimana perangkat IT digunakan dan saat dimana dan sedang apa tidak perlu digunakan. Juga, apa efek negative dan positif pemanfaatan TIK, dan lain sebagainya.

Ketiga, adanya control keluarga, masyarakat dan aparaturnegara dalam membangun generasi yang peduli akan pemanfaatan media sosial untuk kebaikan. Orang tua harus mampu menjadi benteng dari efek negative pemanfaatan media sosial dengan cara pengawasan perilaku anak, pergaulan anak, dan pemanfaatan anak terhadap sarana Internet dan media sosial. Memberikan kepercayaan penuh kepada anak saat memanfaatkan media teknologi adalah suatu kesalahan fatal. Tetapi dengan mengawasi game, informasi yang diakses, setidaknya kita dapat menjadi penyelamat anak-anak

kita dari pengaruh-pengaruh negative media sosial.

Keempat, tetap memupuk hati nurani saat berselancar di dunia maya. Artinya, jangan emosi menanggapi sesuatu masalah yang terjadi, sesuatu informasi yang disediakan oleh media sosial harus mampu di pilah, yang mana perlu ditanggapi yang mana yang tidak perlu, tetap mampu berpikir dengan logika. Hindari comment-comment yang negative, berpikir terlebih dahulu sebelum menuliskan sesuatu hal, baik itu status atau komentar terhadap status orang lain.

Sekiranya, dari keempat langkah ini sudah cukup menjadi langkah bijaksana dalam bermedia sosial. Bersikap bijak dan dewasa merupakan filter awal agar tidak terjebak efek negatif medsos. Dengan demikian pengguna dapat membangun medsos yang "sehat" dan memperkokoh persatuan, kesatuan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana yang diamanahkan dalam pembukaan UUD 1945 pasal 30 ayat 1 bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. (\*)

Kirim opini Anda ke email [redaksi@malang-post.com](mailto:redaksi@malang-post.com)

Panjang Tulisan 850 kata dan jangan lupa sertakan foto diri.